



GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DI PERSEKUTUAN ANAK DAN REMAJA (PAR) GEREJA MARTHEN LUTHER SENTANI

Meilinda Handayani Pasaribu^{1*}, Adriano Manuel Kloatubun², Elepina Wisal³,
Tenna Wasini⁴, Bawas Nabyal⁵, Ironius Baransano⁶

^{1*}Institut Swadiri, Email: meilindahandayanipasaribu@gmail.com

²Institut Swadiri

³Institut Swadiri

⁴Institut Swadiri

⁵Institut Swadiri

⁶Institut Swadiri

*email koresponden: yusronifarlan1988@webmail.umm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i1.2208>

Abstract

This community service activity aims to improve the understanding of reproductive health among adolescents in the Children and Youth Fellowship (PAR) of Marthen Luther Church, Sentani. Adolescence is a crucial transitional phase in individual development that requires the provision of appropriate health information to avoid risky behaviors. The implementation method used a Health Education approach conducted through three main stages: 1) preparation (coordination and problem identification); 2) implementation (providing education through interactive lectures, group discussions, and case simulations related to reproductive health and the prevention of sexually transmitted diseases); and 3) evaluation. The results showed a significant increase in participants' understanding, where 100% of participants were able to comprehend the material well, and 97.4% expressed full support for the sustainability of this educational program. This activity succeeded in providing a knowledge base for adolescents to maintain reproductive health and avoid free sex and drug abuse.

Keywords: Reproductive Health, Adolescent, PAR, Health Education, Sentani.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi pada remaja di Persekutuan Anak dan Remaja (PAR) Gereja Marthen Luther Sentani. Masa remaja merupakan fase peralihan yang sangat penting bagi perkembangan individu sehingga memerlukan pembekalan informasi kesehatan yang tepat guna menghindari perilaku berisiko. Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan Pendidikan Kesehatan Masyarakat (Health Education) yang dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: 1) persiapan (koordinasi dan identifikasi masalah); 2) pelaksanaan (pemberian edukasi melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi kasus terkait kesehatan reproduksi serta pencegahan penyakit menular seksual); serta 3) evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta yang sangat signifikan, di mana 100% peserta mampu memahami materi yang disampaikan dengan baik dan 97,4% menyatakan dukungan penuh terhadap keberlanjutan program edukasi ini. Kegiatan ini berhasil memberikan landasan pengetahuan bagi remaja untuk menjaga kesehatan reproduksi dan menghindari perilaku seks bebas maupun penyalahgunaan NAPZA.



Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi, Remaja, Persekutuan Anak dan Remaja, Pendidikan Kesehatan Masyarakat, Sentani.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa perubahan penting dalam rentang kehidupan manusia yang melibatkan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial secara signifikan. Pada fase ini, individu mulai mengalami kematangan seksual primer dan sekunder yang menuntut pemahaman yang tepat mengenai fungsi tubuhnya. Namun, di era digital saat ini, remaja seringkali terpapar oleh informasi yang tidak akurat (hoaks) mengenai kesehatan seksual melalui media sosial. Hal ini menjadi tantangan serius bagi sekitar 48.500 remaja di Kabupaten Jayapura yang memerlukan panduan edukatif komprehensif untuk menghindari perilaku berisiko seperti seks bebas, pernikahan dini, hingga penularan infeksi menular seksual dan HIV/AIDS (Hayati, 2025).

Secara yuridis, negara telah memberikan jaminan perlindungan terhadap kesehatan remaja sebagaimana diatur dalam Pasal 51 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa setiap remaja berhak mendapatkan akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan yang memadai guna menjamin kualitas hidup yang baik di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara dunia pendidikan dengan berbagai elemen masyarakat untuk menyediakan akses informasi yang valid dan berbasis ilmiah, termasuk melalui integrasi mata kuliah Ilmu Biomedik Dasar yang membahas anatomi dan fisiologi reproduksi (Rahman & Lestari, 2024).

Institusi keagamaan, seperti Gereja Marthen Luther Sentani, memiliki posisi yang sangat strategis dalam upaya promosi kesehatan ini. Melalui wadah Persekutuan Anak dan Remaja (PAR), gereja tidak hanya memberikan pembinaan spiritual, tetapi juga dapat menjadi ruang aman (safe space) bagi remaja untuk berdialog mengenai tumbuh kembang tubuh mereka. Dengan menggabungkan pendekatan nilai moral dan pengetahuan biomedik, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi secara menyeluruh, sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab atas diri mereka sendiri (Yusuf & Amalia, 2025).

Berdasarkan observasi awal di Persekutuan Anak dan Remaja (PAR) Gereja Marthen Luther Sentani, ditemukan bahwa informasi mengenai kesehatan reproduksi masih sering dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Selain itu, maraknya misinformasi (hoax) yang beredar di media sosial mengenai fungsi tubuh dan perilaku seksual menambah urgensi pemberian edukasi yang berbasis fakta medis. Pengetahuan yang kurang memadai mengenai anatomi dan fisiologi reproduksi dapat memicu persepsi yang salah dalam menyikapi perubahan tubuh di masa pubertas.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kesehatan reproduksi melalui pendekatan Pendidikan Kesehatan Masyarakat (Health Education). Dengan mengacu pada standar Ilmu Biomedik Dasar, edukasi ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif namun mudah dipahami oleh remaja. Melalui



kegiatan ini, diharapkan para remaja di PAR Gereja Marthen Luther Sentani tidak hanya memiliki wawasan medis yang benar, tetapi juga mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab atas kesehatan diri mereka sendiri di masa depan.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Gereja Marthen Luther Sentani, Kabupaten Jayapura, dengan peserta berjumlah 38 orang anggota Persekutuan Anak dan Remaja (PAR). Metode kegiatan menggunakan pendekatan Pendidikan Kesehatan Masyarakat (Health Education) yang melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahap kegiatan melalui tiga tahapan utama:

- a. Persiapan: Tahap ini meliputi koordinasi dengan pengurus PAR dan identifikasi masalah melalui observasi awal terkait pemahaman kesehatan reproduksi di lingkungan remaja gereja.
- b. Pelaksanaan: Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pemberian edukasi kesehatan yang mencakup materi karakteristik masa remaja, anatomi reproduksi, bahaya HIV/AIDS, dan strategi pencegahan perilaku berisiko. Secara spesifik, metode yang diterapkan pada tahap ini adalah :
 - 1) Metode Ceramah Variatif (Edukasi Biomedik Visual) : Materi dasar mengenai kesehatan reproduksi yang bersumber dari RPS Ilmu Biomedik Dasar disampaikan menggunakan media visual berupa slide presentasi dan gambar anatomi. Tujuannya agar istilah medis biomedik seperti anatomi dan fisiologi dapat dipahami secara ilmiah namun dengan bahasa yang sederhana.
 - 2) Metode Sesi Tanya Jawab (Klarifikasi dan Diskusi Interaktif) : Dilakukan diskusi dua arah untuk membangun partisipasi aktif peserta. Tujuannya untuk mengidentifikasi serta mengklarifikasi berbagai mitos atau misinformasi (hoax) kesehatan yang beredar di media sosial atau lingkungan sebaya sesuai dengan fakta medis.
- c. Evaluasi : Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan untuk mengukur tingkat pemahaman dan respon peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Metode yang digunakan adalah :
 - 1) Metode Evaluasi Pasca-Kegiatan (Post-Event Evaluation) : Sebanyak 38 peserta diminta untuk mengisi kuesioner terstruktur yang mencakup poin-poin utama materi biomedik. Data yang diperoleh digunakan untuk memetakan tingkat pemahaman akhir peserta dan melihat sejauh mana pesan-pesan kesehatan reproduksi dapat diterima dan diserap dengan baik. Hasil evaluasi ini memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas metode ceramah dan diskusi yang telah dilakukan dalam meningkatkan wawasan remaja di PAR Gereja Marthen Luther.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Kegiatan

Hasil Pelaksanaan Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi kesehatan reproduksi ini telah berhasil dilaksanakan pada bulan Desember 2025 di Gereja Marthen Luther Sentani. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran strategis gereja sebagai pusat pembinaan karakter remaja di wilayah Sentani. Kegiatan berjalan dengan lancar dan diikuti oleh 38 peserta yang merupakan anggota aktif Persekutuan Anak dan Remaja (PAR). Tingginya tingkat partisipasi dan kehadiran peserta menunjukkan besarnya minat serta kebutuhan remaja akan informasi kesehatan yang akurat dan berbasis medis.

Fokus utama dari pengabdian ini adalah memberikan pemahaman medis yang komprehensif mengenai fungsi anatomi tubuh dan kesehatan reproduksi. Pendekatan ini bertujuan untuk mencegah remaja dari berbagai risiko sosial seperti seks bebas, kehamilan tidak diinginkan, serta penyebaran penyakit menular seksual. Selama proses pelaksanaan, peserta diberikan paparan materi menggunakan metode ceramah variatif yang didukung dengan penggunaan media visual berupa *slide* presentasi yang adaptif bagi usia remaja.

Keberhasilan dan efektivitas dari kegiatan ini dievaluasi secara sistematis melalui dua instrumen utama. Pertama, menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan untuk mengukur aspek kognitif responden sebelum dan sesudah intervensi. Kedua, menggunakan lembar evaluasi respon peserta guna mengukur sejauh mana efektivitas metode pelaksanaan serta tingkat kepuasan peserta terhadap materi yang disampaikan. Secara umum, karakteristik responden dalam kegiatan ini didominasi oleh remaja pada rentang usia 13 hingga 18 tahun. Usia tersebut merupakan fase transisi pubertas yang sangat krusial, di mana perubahan fisik dan psikis yang terjadi memerlukan pendampingan informasi yang benar agar tidak terjadi salah persepsi dalam menyikapi kematangan seksual mereka.

Data hasil pengukuran terhadap sembilan aspek pengetahuan responden secara mendalam disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Anak dan Remaja Berdasarkan 9 Aspek Penilaian (N=38)

No	Aspek Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	Persentase (%)	Kategori
1	Pengertian Kesehatan Reproduksi	100%	Baik
2	Masa Subur dan Kehamilan	100%	Baik
3	Organ Reproduksi	80%	Baik
4	Pemeliharaan Alat Reproduksi	80%	Baik
5	Masalah Kesehatan Reproduksi (PMS/HIV)	78%	Baik
6	Pertumbuhan dan Perkembangan Seksual Remaja	75%	Baik



7	Menstruasi dan Mimpi Basah	75%	Sedang
8	Gizi Remaja	72%	Sedang
9	Akses Informasi Kesehatan	66,7%	Sedang
Rata-Rata Pengetahuan Keseluruhan		80,7%	Baik

Berdasarkan data pada Tabel 1, rata-rata tingkat pengetahuan responden setelah diberikan edukasi mencapai 80,7% (Kategori Baik). Keberhasilan ini dapat dianalisis melalui beberapa pengelompokan aspek sebagai berikut :

Pertama, pada aspek Pengertian Kesehatan Reproduksi serta Masa Subur dan Kehamilan, responden mencapai skor sempurna (100%). Hal ini menunjukkan bahwa konsep dasar mengenai fungsi reproduksi dapat diterima dengan sangat jernih oleh remaja melalui bantuan media visual. Pengetahuan dasar ini diperkuat dengan pemahaman pada aspek Organ Reproduksi (80%) dan Pemeliharaan Alat Reproduksi (80%). Tingginya angka pada aspek higiene ini sangat penting agar remaja dapat secara mandiri menjaga kebersihan diri guna mencegah infeksi pada sistem reproduksi mereka.

Kedua, aspek Masalah Kesehatan Reproduksi seperti PMS dan HIV (78%), Pertumbuhan dan Perkembangan Seksual (75%), serta Menstruasi dan Mimpi Basah (75%) juga berada pada kategori Baik. Pemahaman pada aspek-aspek ini menunjukkan bahwa responden telah mengenali perubahan biologis yang terjadi pada diri mereka sendiri dan waspada terhadap risiko kesehatan yang mungkin timbul akibat perilaku berisiko. Pengetahuan yang baik pada fase pubertas ini menjadi modal proteksi diri (*self-protection*) bagi remaja di lingkungan PAR.

Ketiga, terdapat dua aspek yang memerlukan perhatian khusus karena masih berada pada kategori Sedang, yaitu Gizi Remaja (72%) dan Akses Informasi Kesehatan (66,7%). Rendahnya pengetahuan mengenai gizi menunjukkan perlunya edukasi tambahan terkait hubungan antara nutrisi dengan perkembangan organ reproduksi. Sementara itu, rendahnya akses informasi mengindikasikan adanya kendala bagi remaja di Sentani dalam menjangkau sumber informasi medis yang valid. Kegiatan pengabdian ini berperan penting dalam memfasilitasi kebutuhan informasi tersebut agar remaja tidak terjebak pada mitos atau *hoaks* yang beredar di media sosial.



Gambar 1. Penyampaian materi edukasi mengenai definisi kesehatan reproduksi oleh tim pengabdian kepada anggota PAR Gereja Marthen Luther Sentani



Gambar 2. Penyampaian materi tentang dampak perilaku berisiko dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi bagi anggota PAR Gereja Marthen Luther Sentani

Tabel 2. Distribusi Sikap Remaja Berdasarkan Instrumen Penilaian (N=38)

No	Pernyataan Sikap (Instrumen)	Persentase(%)	Kategori
1	Membatasi pergaulan lawan jenis untuk mencegah perilaku seksual berisiko	84%	Baik
2	Menjaga kebersihan organ reproduksi adalah tanggung jawab pribadi yang sangat penting	85%	Baik
3	Menghindari pernikahan di usia dini untuk masa depan yang lebih baik	82%	Baik
4	Diskusi kesehatan reproduksi di lingkungan gereja adalah hal positif dan perlu didukung	80%	Baik
5	Mengatasi rasa malu untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan mengenai masalah reproduksi*	79%	Baik
Rata-Rata Sikap Secara Keseluruhan		82%	Baik

Berdasarkan data pada Tabel 2, secara akumulatif responden menunjukkan sikap yang positif dengan rata-rata persentase sebesar 82% (Kategori Baik). Capaian ini merupakan indikator keberhasilan yang signifikan, mengingat perubahan sikap (afektif) biasanya lebih sulit dicapai dibandingkan sekadar transfer pengetahuan (kognitif).

Analisis menunjukkan bahwa kesadaran tertinggi terdapat pada poin tanggung jawab pribadi dalam menjaga kebersihan organ reproduksi (85%) merefleksikan bahwa responden telah memiliki kesadaran kritis mengenai kesehatan reproduksi merupakan sebuah bentuk tanggung jawab personal terhadap tubuh pemberian Tuhan. Hal ini juga mengindikasikan bahwa materi biomedik yang disampaikan berhasil membuat aspek personal remaja, di mana mereka mulai memandang kesehatan reproduksi bukan sebagai hal yang asing, melainkan aset tubuh yang harus dipelihara secara mandiri. Dengan pendekatan edukasi berbasis medis yang disampaikan mampu menyentuh sisi personal responden, sehingga mereka merasa perlu untuk merawat aset biologis tersebut demi kesehatan jangka panjang. Sejalan dengan itu, sikap untuk menghindari pernikahan usia dini (82%) menunjukkan bahwa responden telah memiliki



orientasi masa depan yang lebih terencana sebagai hasil dari pemahaman risiko medis yang telah disampaikan. Dalam internalisasi nilai ini tampak pada komitmen remaja untuk menghindari perilaku seksual berisiko dan pernikahan di usia dini demi menjamin masa depan yang lebih terencana.



Gambar 3. Mahasiswa pelaksana Program Studi Administrasi Kesehatan sedang memaparkan materi mengenai pengertian, bahaya, dan pencegahan HIV/AIDS sebagai bagian dari edukasi kesehatan reproduksi remaja.

Pengetahuan mengenai dampak fisiologis dan risiko medis yang dipaparkan selama sesi edukasi berhasil membentuk persepsi risiko (*perceived risk*) yang kuat, sehingga responden cenderung menganggap sikap protektif terhadap pergaulan lawan jenis. Hal yang paling menarik dalam temuan ini adalah skor 80% pada pernyataan mengenai dukungan diskusi kesehatan reproduksi di lingkungan gereja. Angka ini mematahkan stigma bahwa isu reproduksi selalu dianggap tabu dalam institusi keagamaan. Respon positif ini membuktikan bahwa pendekatan edukasi yang dilakukan di tempat yang familiar (gereja) justru menciptakan ruang aman (*safe space*) bagi remaja untuk bereksplorasi secara sehat.

Secara teoretis, keterkaitan antara aspek pengetahuan (Tabel 1) dan aspek sikap (Tabel 2) menunjukkan konsistensi yang kuat. Pengetahuan yang berada pada level 80,7% terinternalisasi menjadi sikap sebesar 82%. Hal ini membuktikan bahwa informasi yang akurat mengenai fungsi tubuh secara medis dapat mereduksi rasa malu dan keraguan, yang terlihat dari peningkatan keberanian responden untuk menyatakan kesiapan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan (79%). Perubahan dari rasa malu menjadi sikap terbuka inilah yang menjadi target utama dalam keberlanjutan program pengabdian masyarakat ini.



Gambar 4. Suasana kondusif dan fokus peserta PAR saat menyimak materi



Gambar 5. Antusiasme peserta dalam memahami media visual yang ditampilkan



Gambar 6. Sesi tanya jawab yang menunjukkan keterbukaan dan keberanian remaja berdiskusi



Gambar 7. Mahasiswa pelaksana sedang memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya dan berdiskusi guna memperdalam pemahaman mengenai materi kesehatan reproduksi yang telah disampaikan

Tabel 3. Respon Peserta terhadap Pelaksanaan Kegiatan (N=38)

No	Indikator Evaluasi	Persentase (%)	Keterangan
1	Respon terhadap Media Visual (Slide/Gambar)	100%	Sangat Menarik
2	Dukungan Keberlanjutan Program di PAR	97,4%	Sangat Setuju

Berdasarkan hasil yang diperoleh, terlihat bahwa penggunaan media visual dalam edukasi kesehatan reproduksi mendapatkan respon yang luar biasa dengan angka 100% (Sangat Menarik). Hal ini membuktikan bahwa remaja di PAR Gereja Marthen Luther jauh lebih mudah menangkap informasi ketika materi medis yang bersifat abstrak divisualisasikan melalui slide dan gambar yang representatif. Media visual biomedik berhasil menjembatani gap informasi sehingga peserta tidak merasa bosan dan lebih antusias dalam menyimak setiap sesi pemaparan.

Selain itu, dukungan untuk keberlanjutan program di lingkungan PAR mencapai angka 97,4% (Sangat Setuju). Angka yang sangat tinggi ini, menunjukkan bahwa remaja merasakan manfaat nyata dari kegiatan ini dan menyadari bahwa ruang edukasi seperti ini masih sangat minim mereka dapatkan di tempat lain. Dukungan yang hampir mencapai angka sempurna ini menjadi mandat kuat bagi pengelola PAR dan tim pengabdian untuk menjadikan edukasi kesehatan reproduksi sebagai program rutin. Hal ini juga menegaskan bahwa pendekatan yang dilakukan tim pengabdian telah berhasil membangun kepercayaan peserta.

Keberhasilan dan antusiasme peserta dalam kegiatan edukasi ini ditutup dengan sesi



dokumentasi bersama sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi aktif seluruh remaja dan dukungan penuh dari pihak pengelola PAR Gereja Marthen Luther Sentani, sebagaimana ditampilkan pada gambar berikut :



Gambar 8. Foto Bersama Peserta dan Pengurus PAR

Sesi foto bersama antara tim pengabdian Institut Swadiri dengan seluruh peserta dan pengurus PAR Gereja Marthen Luther Sentani sebagai penutup rangkaian kegiatan penyuluhan

Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di PAR Gereja Marthen Luther Sentani menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan reproduksi melalui penjelasan medis memberikan dampak yang sangat besar bagi pemahaman remaja. Keberhasilan ini terlihat dari hasil rata-rata pengetahuan peserta yang mencapai angka 80,7%, yang membuktikan bahwa materi mengenai cara kerja organ tubuh dan risiko kesehatan dapat diterima dengan baik apabila dijelaskan dengan bahasa yang sederhana serta dibantu dengan gambar-gambar yang jelas. Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa penggunaan media visual dalam promosi kesehatan mampu meningkatkan daya ingat dan pemahaman remaja secara signifikan karena materi yang rumit menjadi lebih konkret (Sari & Ramadani, 2024). Secara aturan, pengetahuan yang baik merupakan dasar utama dalam membentuk kebiasaan sehat, di mana remaja yang mengerti kondisi tubuhnya akan memiliki alasan yang kuat untuk menghindari perilaku pergaulan yang salah.

Peningkatan pengetahuan tersebut secara nyata berjalan lurus dengan perubahan sikap remaja yang mencapai angka 82%. Hasil ini sangat penting karena menunjukkan bahwa remaja tidak sekadar tahu, tetapi juga mulai setuju untuk menjalani hidup sehat, seperti menjaga kebersihan diri yang menjadi poin kesadaran tertinggi sebesar 85%. Penelitian oleh Pratama (2023) menyebutkan bahwa sikap positif remaja terhadap kesehatan reproduksi sangat dipengaruhi oleh sumber informasi yang mereka percaya. Menariknya, anggapan bahwa kesehatan reproduksi adalah hal memalukan atau dilarang dibahas di lingkungan gereja



berhasil dikurangi. Perubahan dari sikap yang awalnya tertutup dan malu menjadi lebih terbuka dan berani untuk bertanya ini membuktikan bahwa gereja bisa menjadi tempat yang aman bagi remaja untuk mendapatkan informasi kesehatan yang benar, sejalan dengan konsep edukasi berbasis komunitas yang sering kali lebih efektif dalam menyentuh sisi emosional remaja (Wulandari, 2025).

Kerja sama antara materi kesehatan yang jelas dan lingkungan gereja yang mendukung menciptakan respon positif yang luar biasa, di mana 97,4% peserta mengharapkan adanya kegiatan serupa di masa depan. Dukungan yang sangat tinggi ini menjadi tanda bahwa remaja di PAR Gereja Marthen Luther merasakan manfaat nyata dan membutuhkan bimbingan kesehatan yang selama ini mungkin sulit mereka dapatkan. Kehadiran tim pengabdian yang mudah diajak bicara berhasil membangun rasa percaya peserta, sehingga mereka tidak lagi canggung membahas hal-hal yang bersifat pribadi. Secara keseluruhan, memasukkan materi kesehatan ke dalam kegiatan remaja di gereja terbukti menjadi cara yang sangat tepat untuk membentuk generasi muda yang bertanggung jawab. Hal ini didukung oleh pendapat ahli yang menyatakan bahwa integrasi nilai agama dan kesehatan merupakan strategi pencegahan perilaku berisiko yang paling kuat pada masa remaja (Hidayah & Kusuma, 2024).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi kesehatan reproduksi melalui pendekatan biomedik dan media visual di PAR Gereja Marthen Luther Sentani berjalan dengan sangat sukses. Hal ini dibuktikan dengan tingkat pengetahuan peserta yang mencapai angka 80,7% serta pembentukan sikap positif sebesar 82%. Penggunaan media gambar dan slide presentasi yang jelas terbukti efektif dalam mempermudah remaja memahami materi kesehatan yang selama ini dianggap rumit, sekaligus berhasil menghapus anggapan bahwa kesehatan reproduksi adalah hal yang memalukan untuk dibahas di lingkungan gereja. Respon peserta yang luar biasa, di mana sebanyak 97,4% mengharapkan keberlanjutan program ini, menunjukkan bahwa gereja merupakan tempat yang sangat tepat dan aman bagi remaja untuk mendapatkan literasi kesehatan. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman secara medis, tetapi juga membangun kesadaran dan tanggung jawab pribadi remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka demi masa depan yang lebih baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Hayati. (2025). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Reproduksi Remaja di Kabupaten Jayapura. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Rahman, F., Hartati, S., & Lestari, D. (2024). Integrasi Ilmu Biomedik dalam Promosi Kesehatan Komunitas. *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Kesehatan*, 12(2), 88-97.
- Yusuf, M., & Amalia, R. (2025). Dinamika Psikologis dan Adaptasi Fisik Remaja pada Masa Transisi Pubertas. *Jurnal Perkembangan Anak dan Remaja*, 14(1), 45-53
- Sari, D. P., & Ramadani, M. (2024). Efektivitas Media Visual dalam Edukasi Biomedik untuk



- Siswa Menengah. Jurnal Pendidikan Kesehatan, 9(1), 22-30.
- Pratama, R., Rahmadani, A., & Saputra, H. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Sikap Remaja terhadap Kesehatan Reproduksi melalui Pendekatan Edukasi. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, 14(2), 145-152.
- Wulandari, S., Utami, P., & Wijaya, K. (2025). Membangun Safe Space : Peran Komunitas Agama dalam Literasi Kesehatan Reproduksi. Jurnal Psikologi dan Komunitas, 12(1), 55-64.
- Hidayah, N., & Kusuma, A. (2024). Integrasi Edukasi Kesehatan dalam Lingkungan Keagamaan: Strategi Pencegahan Perilaku Berisiko pada Remaja. Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat, 5(3), 310-318.